

artikel

by Agus Darmuki

Submission date: 29-Mar-2019 11:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 1101925099

File name: Agus_Darmuki.doc (131.5K)

Word count: 3662

Character count: 24934

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MAHASISWA PBSI
TINGKAT I-B IKIP PGRI BOJONEGORO TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Agus Darmuki¹, Ahmad Hariyadi²

agus_darmuki@yahoo.co.id, ahmadhariyadi31@yahoo.co.id

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ²Prodi Pendidikan Kewarganegaraan
IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:
Contextual Learning
Science; (kata kunci yang
memilih dari keyword)

Abstract

The purpose of this study is to improve: (1) the quality of the process (effectiveness) of learning by using the jigsaw cooperative method on PBSI I-B level students at IKIP PGRI Bojonegoro and (2) speaking skills learning outcomes by applying the jigsaw cooperative method to PBSI level study students in IKIP PGRI Bojonegoro. This research is a classroom action research. This research subject is 40 students of I-B level consisting of 30 female students and 10 male students and one speaking lecturer. The object of this research is learning speaking activities. Data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and document analysis. The data validity technique uses data source triangulation techniques and method triangulation. The data analysis technique in this study uses comparative descriptive analysis techniques and interactive analysis. This classroom action research was conducted in two cycles which included four stages, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study indicate an increase in speaking learning outcomes, marked by an increase in the number of students who reached the completeness limit, namely in the first cycle there were 32 students (80%), in the second cycle there were 38 students (95%), and in the third cycle there were 40 students (100%). The conclusions of this study indicate that the application of the jigsaw type cooperative method can increase student activity, process and learning outcomes of student speaking skills.
Keywords: Ability, Speaking, Method, Cooperative, Type Jigsaw.

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan: (1) kualitas proses (efektifitas) pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw pada mahasiswa prodi PBSI tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro dan (2) hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan menerapkan metode kooperatif tipe jigsaw pada mahasiswa prodi PBSI tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini melibatkan adalah mahasiswa tingkat I-B berjumlah 40 mahasiswa yang terdiri atas 30 mahasiswa perempuan dan 10 mahasiswa laki-laki dan satu orang dosen pengampu mata kuliah keterampilan berbicara. Objek penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berbicara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dan analisis interaktif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran berbicara, ditandai dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang mencapai batas ketuntasan, yaitu pada siklus I ada 32 mahasiswa (80%), pada siklus II ada 38 mahasiswa (95%), dan pada siklus III ada 40 mahasiswa (100%). Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kualitas mahasiswa, proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa.

Kata kunci: Kemampuan, Berbicara, Metode, Kooperatif, Tipe Jigsaw

¹Alamat korespondensi:
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maria Kudus
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. II PO. BOX 53

Kuchas

Tlp (0291) 438229 ex. 155 Fax. (0291) 437198

E-mail: kfai.fathurrahman@umk.ac.id

PENDAHULUAN

Urutan penulisan yang diharuskan yakni: **Pendahuluan** berisi latar belakang, tujuan penelitian dan rencana pemecahan masalah. Adapun pemecahan masalah dikaitkan dengan kajian pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis dimasukkan dalam bagian ini sebagai dasar arah penyelesaian masalah tidak dimasukkan dalam subbab terpisah.

Kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik bagi pengajaran maupun di dalam kehidupan sehari-hari (Darmuki dkk., 2018). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara harus dimiliki oleh setiap orang termasuk mahasiswa. Berkomunikasi secara lisan dengan teman, mengikuti kuliah, diskusi, seminar, presentasi, MC dan debat menuntut adanya kemahiran seseorang dalam berbicara. Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka dalam kegiatan belajar mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, keterampilan berbicara menjadi salah satu bagian yang wajib diajarkan kepada mahasiswa dan harus dikuasai oleh semua mahasiswa tersebut.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya presentasi dan diskusi pada mahasiswa tingkat I-B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro, masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas I-B, dalam tes mata kuliah berbicara semester I (gasal) tahun akademik 2018/2019 dan pengamatan langsung oleh peneliti, yang hanya mencapai nilai 6,50 (enam koma lima puluh). Padahal kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata kuliah berbicara di kelas I-B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro adalah 7,00 (tujuh koma nol nol).

Hasil wawancara dengan dosen pengajarnya, dikatakan bahwa "rendahnya keterampilan berbicara khususnya berbicara akademik untuk mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) mahasiswa kurang berminat pada pembelajaran berbicara. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran berbicara merupakan materi yang tidak menyenangkan. Menurut mahasiswa cara mengajar dosen dalam pembelajaran berbicara kurang menarik; (2) sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dan takut untuk mengungkapkan pendapat/gagasan dengan bahasa yang baik dan benar ketika dosen memberi pertanyaan atau tampil berbicara di depan kelas. Dari dosen (1) mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara; (2) dosen mengalami kesulitan untuk menemukan alternatif

metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan keterampilan berbicara kepada mahasiswa.

Berbicara merupakan suatu kompetensi yang dapat dicapai melalui belajar dan berlatih (Kayi, 2006; Bahrani & Soltani, 2008; Lourduathan & Menon, 2011; Thuy, 2012; Darmuki dkk., 2017). Kompetensi yang diinginkan akan dapat dicapai apabila mahasiswa dilatih berbicara dan diberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk tampil berbicara (Pan, 2010). Oleh karena itu, pembelajaran berbicara harus dilaksanakan dengan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara. Tanpa keberanian atau keberanian yang setengah-setengah akan mengakibatkan kacauanya kegiatan komunikasi lisan atau berbicara.

Merefleksikan fenomena di atas, maka metode jigsaw perlu diterapkan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah dengan mengantisipasi kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode jigsaw tersebut dipilih karena merupakan salah satu unit dari pendekatan *Cooperatif Learning*, memiliki sifat belajar yang tidak sama dengan cara belajar bersama seperti biasa. Juga karena para dosen pada umumnya menggunakan metode konvensional, sehingga menimbulkan persaingan terjadi di dalam kelas yang berdampak negatif bagi mahasiswa.

Dalam pembelajaran pada umumnya, dosen membentuk kelompok belajar lalu memberikan tugas tanpa rancangan tertentu yang dapat membuat setiap mahasiswa menjadi aktif. Akibatnya, ada mahasiswa yang aktif bekerja, tetapi ada juga yang pasif, ataupun bahkan ada yang ngobrol sendiri. Sedangkan dalam pembelajaran dengan pendekatan *Cooperatif Learning*, setiap mahasiswa dituntut untuk aktif bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh dosen, sehingga seluruh mahasiswa harus aktif bekerja dan belajar. Penerapan metode jigsaw ini, bagi mahasiswa dapat memotivasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan di dalam wadah kelompoknya. Mahasiswa memiliki tempat dan kesempatan untuk curah pendapat dengan teman-teman mereka sebaya. Selain itu, tujuan *Cooperatif Learning* adalah menciptakan sebuah situasi, agar bagaimana cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka, dan melalui kelompok bisa sukses untuk melakukan usaha belajar secara maksimal (Gilles & Michael, 2010).

Berdasarkan uraian permasalahan mengenai pembelajaran keterampilan berbicara di atas, peneliti mengatasi masalah pembelajaran keterampilan berbicara tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Selanjutnya peneliti menerapkan penggunaan model

pembelajaran kooperatif teknik jigsaw tersebut dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Kelas IB Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro 2018/2019.

KAJIAN TEORI

Berbicara merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu dapat dipahami (Thornbury, 2001:40). Berbicara tidak hanya sekedar menyampaikan gagasan lisan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana gagasan itu dapat dipahami oleh pendengar. Sebelum melakukan aktivitas berbicara, ia melakukan kegiatan menyimak terlebih dahulu. Hasil penyimak merupakan dasar keterampilan berbicara, dari proses menyimak inilah seseorang mulai belajar berbicara. Kemampuan berbicara seseorang akan baik jika aktivitas menyimaknya juga dilalui dengan baik pula (Nurgiantoro, 2001: 276). Seseorang dikatakan terampil berbicara jika setidaknya memiliki empat kompetensi yakni gramatikal, sosiolinguistik, analisis wacana dan strategi (Liao, 2009: 645). Oleh karena itu, faktor penguasaan bahasa tidak dapat diabaikan begitu saja.

Pendapat Hughes (2003: 113) sebagai berikut: *"The objective of teaching spoken language is the development of the ability to interact successfully in that language"*. Tujuan pengajaran berbicara adalah untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi atau berkomunikasi secara berhasil dalam bahasa tersebut. Keberhasilan penguasaan keterampilan berbicara seseorang ditunjang oleh faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Bygate, 2000: 10-14). Faktor kebahasaan berkaitan dengan penguasaan unsur-unsur linguistik dan kaidah tata bahasa lainnya, sedangkan nonkebahasaan berhubungan dengan penguasaan diri, sikap, dan hubungan sosial pembicara. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain, (1) ketepatan ucapan/ vokal; (2) pengucapan konsonan; (3) penempatan tekanan; (4) penempatan persendian; (5) penggunaan nada/ irama; (6) pilihan kata (diksi); (7) ketepatan ungkapan; (8) tata bentuk kata; (9) pola struktur kalimat. Sedangkan faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara, antara lain: (1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; (3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain; (4) kinesik dan mimik yang tepat; (5) Kenyaringan suara; (6) Kelancaran, relevansi/penalaran; (7) Penguasaan topik; (8) kejelasan isi.

Cooperatif Learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Slavin, 2010: 240). Metode Jigsaw merupakan salah satu bentuk belajar kooperatif yang mensyaratkan adanya bahan ajar tertulis yang dapat dipelajari mahasiswa. Model kooperatif jenis jigsaw pertama kali diperkenalkan oleh Aronson dkk.. Dalam bukunya *The Jigsaw Classroom* (1978). Moskowitz dkk., dalam *Journal Contemporary Educational Psychology* (1985, 10, 104-112) menulis topik ini dengan judul *Evaluation of Jigsaw Cooperatif Technique*. Selanjutnya jigsaw dikembangkan oleh Mattingly dan Vansickle dalam tulisannya pada *Journal Social Education* (1991, 55, (6, 392-395) dengan topik *Cooperatif Learning of Achievement in Social Studies: Jigsaw II*. Dalam Jigsaw sangat dipentingkan kemampuan individual mahasiswa untuk menjadi *peer-tutor* bagi temannya sekelompok (Susan, 2009: 15). Melalui metode Jigsaw kelas dibagi atas beberapa kelompok, tiap kelompok anggotanya 4-5 orang (Trianto, 2007: 56). Mahasiswa bekerja dengan sesama mahasiswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2008: 6).

Penilaian dalam berbicara menyangkut dua aspek yaitu aspek keterampilan dan aspek kemampuan kognitif. Aspek keterampilan dapat dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan. Adapun aspek kognitif mencakup: (1) keakuratan informasi; (2) hubungan antarinformasi; (3) ketepatan struktur dan kosakata; (4) kelancaran; (5) kewajaran urutan wacana; (6) gaya pengucapan (Nurgiantoro, 2010: 278-292). Rubrik penskoran bahasa lisan menggunakan model O'mally dan Pierce (1996: 67) yang sejalan dengan konsep Bailey (2005: 42) penilaian kecakapan berbicara meliputi unsur-unsur kebahasaan: pemahaman, pelafalan, kosakata, tata bahasa dan kelafasian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan penilaian autentik dengan mengamati dan menilai performansi mahasiswa berbicara di depan kelas serta tes untuk mengetahui pemahaman mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas I-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019 semester I (gasal) dengan tiga siklus, meliputi empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kemmis

(1992) menyebutkan empat aspek dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dengan subjek mahasiswa tingkat I-B yang berjumlah 40 orang dengan rincian terdiri dari 30 mahasiswa perempuan dan 10 mahasiswa laki-laki serta satu orang dosen pengampu mata kuliah keterampilan berbicara. Sumber data penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berbicara di Prodi PHSI kelas I-B IKIP PGRI Bojonegoro. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi dan tes. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi komparatif dan analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes keterampilan berbicara menggunakan metode Jigsaw pada tindakan siklus I menunjukkan mahasiswa yang sudah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 70 didapat 32 mahasiswa (80%) sudah mampu berbicara dengan cukup baik, sedangkan 8 mahasiswa (20%) masih perlu perbaikan. Hal ini dapat dibandingkan hasil prestasi mahasiswa dari sebelum tindakan siklus I yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan melampaui KKM hanya 18 mahasiswa (45%) kemudian meningkat menjadi 32 mahasiswa (80%) setelah adanya tindakan siklus I, terjadi kenaikan 20%. Hasil tindakan

pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik, walaupun dari hasil observasi terhadap kegiatan proses belajar mengajar masih banyak kelemahan, mahasiswa masih pasif, belum banyak yang aktif serta dosen belum menerapkan metode Jigsaw secara maksimal, dosen belum mampu mengelola kelas secara maksimal. Temuan tersebut akan direfleksikan pada tindakan siklus II.

Hasil tes keterampilan berbicara menggunakan metode Jigsaw pada tindakan siklus II menunjukkan mahasiswa yang sudah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 70 di dapat 38 mahasiswa (95%), sedangkan mahasiswa yang lain belum mencapai batas ketuntasan minimal sebanyak 2 mahasiswa (5%) dan masih memerlukan perbaikan. Kelemahan yang dimiliki dosen pada tindakan siklus I sudah mampu teratasi dengan baik pada tindakan siklus II. Kemudian pada pelaksanaan tindakan siklus II, dosen sudah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga relatif tidak ditemukan kelemahan. Selanjutnya kelemahan dari mahasiswa kemampuan dan kecepatan berbicara mahasiswa masih rendah, masih banyak mahasiswa yang tampil berbicara dengan suara pelan dan lemah.

Hasil tes keterampilan berbicara menggunakan metode Jigsaw pada tindakan siklus III menunjukkan mahasiswa 100% tuntas, hal ini bentuk usaha dosen memberikan penghargaan kepada mahasiswa dalam bentuk pujian dan hadiah-hadiah. Berikut hasil tindakan siklus I, II, dan III yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pembelajaran Berbicara Mahasiswa

No	Nilai	Jumlah Mahasiswa				Keterangan
		Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	
1	≥69	22	8	2	0	Tidak Tuntas
2	70-80	10	10	8	4	Tuntas
3	81-90	7	12	12	16	Tuntas
4	91-100	1	10	18	20	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, tindakan yang dilakukan dosen dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berhasil dan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara. Selain itu, kemampuan dosen dalam hal penguasaan kelas saat pembelajaran mata kuliah berbicara meningkat dan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik di

kelas. Keberhasilan penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran dan kemampuan mahasiswa dalam berbicara dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran

No	Indikator	Presentasi yang Didapat			
		Proseklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Keaktifan mahasiswa selama apersepsi	20%	70%	78%	83%
2	Keaktifan mahasiswa dalam memperhatikan penjelasan materi dosen	37%	67%	93%	95%
3	Keberanian mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat (berbicara)	50%	80%	81%	90%
4	Keaktifan mahasiswa dalam diskusi	46%	66%	78%	88%
5	Ketuntasan hasil belajar berbicara	45%	80%	95%	100%

Berdasarkan tabel di atas penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga mampu meningkatkan keaktifan, kerjasama, dan hasil belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan dalam metode kooperatif tipe Jigsaw semua mahasiswa mempunyai peran untuk berbicara secara bergantian. Pelaksanaan pembelajaran saat diskusi, mahasiswa dituntut menguasai materi, aktif dalam diskusi, dan mampu berbicara menyampaikan materi kepada teman satu kelompok atau kelompok lainnya. Penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran sehingga hasil praktik berbicara mereka juga meningkat. Selain itu, penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak kepada mahasiswa menjadi lebih antusias dan berminat dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Bentuk antusiasme dan minat tersebut terlihat dari banyaknya mahasiswa yang aktif memberikan respon terhadap apersepsi yang diberikan dosen, memperhatikan penjelasan materi yang diberikan dosen, dan aktif dalam berdiskusi kelompok.

Peningkatan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode Jigsaw berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I, II, III dapat dikatakan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara. Berdasarkan tindakan-tindakan siklus I, II, III tersebut dosen telah berhasil melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode Jigsaw mampu mengembangkan secara optimal keterampilan mahasiswa dan meningkatkan kualitas proses, keaktifan dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti (tabel 2), maka dapat dikatakan bahwa tindakan dosen cukup berhasil

dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa. Penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan, tanggungjawab dan mahasiswa menjadi lebih fokus dalam proses pembelajaran telah terbukti. Sesuai pendapat Slavin (2010: 256) pembelajaran Jigsaw sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok, karena sebelumnya tidak diberi tahu siapa akan mewakili kelompok (ahli) dalam mengemukakan jawaban sehingga setiap mahasiswa menjadi lebih fokus dan aktif. Peningkatan segi keaktifan mahasiswa ini dapat dilihat dari indikator berikut: (a) Meningkatnya respon mahasiswa selama apersepsi; (b) Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran merupakan hal pokok dalam proses pembelajaran.

Apersepsi menjadi langkah awal dalam pembelajaran yang harus dilakukan dosen untuk mengaktifkan mahasiswa. Dosen melakukan apersepsi melalui skemata terkait dengan topik penting sebelum penyampaian materi pelajaran. Dosen pada apersepsi ini selalu mengawali dengan pertanyaan sesuai topik pelajaran yang akan dipelajari saat itu. Mahasiswa dalam memberikan respon terhadap apersepsi yang dilakukan dosen selalu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan siklus III.

Fokus dan perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Dosen untuk menumbuhkan perhatian tersebut, harus memotivasi mahasiswa dengan menerapkan cara-cara baru yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, dosen menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw hasilnya mahasiswa lebih fokus belajarnya. Perhatian mahasiswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara meningkat setelah tindakan tersebut dilakukan. Meningkatnya

perhatian mahasiswa terhadap pembelajaran berbicara menggunakan kooperatif tipe Jigsaw juga telah membuktikan bahwa telah tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi mahasiswa (Kagan, 2009: 63; Attle & Baker, 2007). Dalam hal ini, mahasiswa merasa mendapatkan suasana yang baik dalam penggunaan metode pembelajaran yang baru dari dosen.

Penggunaan metode kooperatif dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan berdiskusi. Diskusi dalam pembelajaran berbicara yang dilakukan mahasiswa bertujuan agar mahasiswa bekerja sama dengan temannya. Melalui kerja sama, mahasiswa diharapkan lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga orang lain. Begitu pula Kagan (2009) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw bertumpu pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh). Dengan demikian mahasiswa dituntut bekerja sama dalam diskusi dan saling membantu satu sama lain.

Keberanian mahasiswa menyampaikan ide dan informasi materi saat pembelajaran berbicara harus sering dilatih terus-menerus. Salah satunya dengan cara mahasiswa harus berani berbicara menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya. Berbicara merupakan salah satu bagian dari komunikasi, dimana berbicara merupakan bentuk kegiatan komunikasi lisan (Alibakhshi dan Padiz, 2011: 141). Menurut Bygate (2000: 11), komunikasi adalah serangkaian perbuatan komunikasi yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu. Dengan demikian, mahasiswa dituntut mampu berbicara/menyampaikan sebuah informasi/materi agar dapat dipahami orang lain.

Pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan kegiatan komunikatif dinilai lebih menyenangkan daripada yang tidak komunikatif (Thornbury, 2001; Hughes, 2003: 14). Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara (Thuy, 2005).

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa, proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada mahasiswa tingkat I-B (gasal) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019

DAFTAR PUSTAKA

- Alibakhshi dan Padiz, 2011. "The Effect of Teaching Strategic Competence on Speaking Performance of ELS Learners". *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 2 (4) pp. 941-947.
- Aronson, E., Baney, N., Sikes, J., Stephan, C., & Snapp, M., (1978). *E History of the Jigsaw*. [Online]. Tersedia: <http://www.jigsaw.org/history.htm>. download: 17 April 2018.
- Attle, S., & Baker, B. 2007. Cooperative learning a Comparative environment: Classroom applications. *International Journal and Learning in Higher Education*. Vol. 19 No. 1, pp.77-83.
- Bahrani, Tahir dan Rahmatollah Soltani. 2008. "How to Teach Speaking Skill?". *ELT Journal/Oxford Journals. Org*. Vol 62, Iss 2, Pp 131-138.
- Bailey, R. P. 2005. "Physical Growth and Physical Development." *In Encyclopedia of Human*

- Development*, edited by N. Salkind, 1000-1007, Thousand Oaks, CA: Sage.
- Bygate, Martin. 2000. *Speaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Darmaki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundhara Saddhono. (2017). Evaluating Information-Processing-Based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Research* 8(1), 44-51.
- Darmaki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundhara Saddhono. (2018). The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction* 11(2), 115-128.
- Gilles, Robyn dan Boyle, Michael. 2010. "Teacher reflections on Cooperative Learning: Issues of Implementation". *Teaching and Teacher Education*, Vol. 26 pp. 933-940.
- Hughes, Arthur. 2003. *Testing for Language Teacher*. Second Edition. Cambridge University Press.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Kayi, H. 2006. Teaching Speaking Activities to Promote Speaking in a Second Language. *The Internet TESL Journal* 7 (11).
- Kemmis, S & Mc Taggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.
- Lie, Anita. 2008. *Kooperatif Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning: Mengpraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lourdunathan, Josephine dan Sujatha Menon. 2011. "Developing Speaking Skill Through Interaction". *The English Teacher Journal*. University Teknologi MARA. Vol 34. Pp 1-18.
- Mattingly, R.M. & R.L. Vansickle 1991. "Cooperative Learning and Achievement in Social Studies: Jigsaw II". *Journal Social Education*, 55 (6), 392-395.
- Moskowitz dkk. 1985. Evaluation of Jigsaw, a Cooperative Learning Technique. *Journal Contemporary Educational Psychology*, 10, 104-112.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Pemilihan Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPPE.
- O'Mally, J Michel, and Pierce, I. Valdez. 1996. *Authentic Assessment for Language Learners*. USA: Longman
- Pan, Lili. 2010. "International Students in English-Speaking Universities: A Study of Public Speaking in Korean Educational Chinese Students". *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 1 (6) pp 922-925.
- Parveen dan Batool. 2012. Effect of Cooperative Learning on Achievement of Students in General Science at Secondary Level. *International Education Studies*. Vol. 5, No. 2.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nissa Media.
- Susan, R. 2009. The Jigsaw Classroom. *Connecting Education and Careers*. 84(4) pp. 8-19.
- Thombury, Scott. (2001). *How to Teach Speaking*. Tampa Kota: Longman.
- They, Le Thi Bich. (2005). "An Action Research on the Application of cooperative Learning to Teaching Speaking". *TESOL Journal*, Vol 1, pp. 332-349.
- They, Nguyen Thi Thu. (2012). Effectiveness of Jigsaw, Think Pair Share and Numbered Head Together on Student Oral Participation in Speaking Lessons. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 3, Iss 3. Pp. 120-132.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Wood, Denise dan Chen, Kuan-Chou. 2010. Evaluating Techniques for Cooperative Learning. *International Journal of Management dan Information Systems-First Quarter*. Vol.14.No.1.
- Young, Showing and Shyh-Jane Li. 2010. An Action Research on System Dynamics Course Through Cooperative Learning. *Action Research*. Vol. 7. Pp. 170-184

artikel

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.uns.ac.id

Internet Source

7%

2

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

7%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%